

ISLAM DAN LINGKUNGAN SOSIAL

Suarga

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Abstract: *Islam as a religion which has social paradigm is a concept of community of Islamic treatise Truth as a mercy for human beings – it lies in the perfection of Islam itself. Islam is in the unity of doctrine, between one teaching and other teachings have intertwined ascription and relationships. So, Islam can be seen simultaneously in three aspects, namely faith, Shari'ah and the nizam. In one insight, Islam is a aqidah or faith. Starting instead of Islam itself as a totality is a belief that the values taught are absolutely truth because it comes from the Supreme Absolute from all that He commanded and allowed is a haq.*

Keywords: *Islam, Environment, and Social.*

I. PENDAHULUAN

Salah satu konsep kunci Islam sebagai sebuah agama berbasis sosial adalah konsep tentang komunitas. Tidak ada keraguan bahwa Islam bertujuan menciptakan suatu komunitas social yang berkeadilan, yaitu suatu komunitas yang di dalamnya dimungkinkan melaksanakan hukum kemanusiaan dan hukum ketuhanan, tidak hanya hukum-hukum yang mengatur perilaku individu tetapi juga hukum-hukum sosial. Dalam perdebatan antara pihak yang menekankan keutamaan masyarakat atas individu dan pihak yang menekankan kepentingan individu di atas masyarakat, maka pendidikan, dalam hal ini, mengambil jalan tengah dan menganggap bahwa pertengahan itu timbul disebabkan oleh dikotomi yang tidak benar. Tidak ada masyarakat tanpa individu dan tidak ada individu yang dapat hidup tanpa masyarakat.

Sifat sosial manusia adalah bagian dari hikmah ciptaan Tuhan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Mujadilah (58): 7

مَا يَكُونُ مِنْ جَحْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Terjemahnya

"Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di manapun mereka

berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."¹

Maksudnya adalah, Tiada satu pun rahasia yang dapat disembunyikan oleh sekelompok orang yang ingin menyembunyikan rahasia, kecuali Allah pasti akan mengetahui-Nya, dan ketika ada lima orang yang ingin menutup rapat-rapat sesuatu, pasti Allah menjadi orang ke-enam yang Mengetahui rahasia tersebut. Dan tiada pula pembicaraan antara jumlah yang kurang itu atau lebih banyak lagi, melainkan Allah pasti akan selalu bersama mereka kemana pun mereka pergi dan dimana pun mereka bersembunyi.

Pernyataan tersebut tidak hanya mengacu pada Kemahatahuan Tuhan, tetapi juga pada kenyataan yang sangat jelas tentang Kehadiran Tuhan di seluruh kelompok dan perkumpulan manusia. Tuhan hadir di tengah-tengah umat manusia sebagaimana Dia selalu ada di hati atau di titik sentral tiap-tiap diri manusia.

Namun, peran Islam adalah menyelamatkan jiwa manusia, dan pada hari kiamat, menurut Islam, manusia akan diadili secara individu dan tidak secara kolektif. Menurut Al-Quran, umat manusia akan diadili dalam hal sejauh mana komunitas tersebut mengizinkan anggotanya menjalankan kehidupan yang baik, yang berdasarkan prinsip-prinsip moral, dalam pengertian yang religius. Tuhan akan menilai apakah suatu komunitas baik dari segi tingkatan bagaimana mereka merefleksikan kehadiran konstan Dimensi Transeden dalam kehidupan manusia dan mendasarkan diri pada nilai-nilai agama dan spiritual.² Di sinilah dituntut peran dan aktualisasi pendidikan yang berbasis sosial.

II. PEMBAHASAN

A. *Islam dan Lingkungan Sosial*

Benar bahwa Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin*, yang artinya Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi semua seluruh alam semesta, termasuk hewan, tumbuhan dan jin, apalagi sesama manusia. Islam melarang manusia berlaku semena-mena terhadap makhluk Allah, lihat saja sabda Rasulullah sebagaimana yang terdapat dalam Hadis riwayat al-Imam al-Hakim, "Siapa yang denganseweng-wenang membunuh burung, atau hewan lain yang lebih kecil darinya, maka Allah akan meminta pertanggungjawaban kepadanya". Burung tersebut mempunyai hak untuk disembelih dan dimakan, bukan dibunuh dan dilempar. Sungguh begitu indah Islam itu bukan? Dengan hewan saja tidak boleh seweng-wenang, apalagi dengan manusia. Bayangkan jika manusia memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran islam, maka akan sungguh indah dan damainya dunia ini.

¹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Toha Putra, 1989), h. 910

² Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam*, diterjemahkan oleh Nurasia Faqih Sutan Harahap dengan judul, *Pesan-pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, (Bandung; Mizan, 2003), h. 192

Namun banyak orang menyimpangkan pernyataan ini kepada pemahaman-pemahaman yang salah kaprah. Sehingga menimbulkan banyak kesalahan dalam praktek beragama bahkan dalam hal yang sangat fundamental, yaitu dalam masalah aqidah.

Pernyataan bahwa Islam adalah agamanya yang *rahmatan lil 'alamin* sebenarnya adalah kesimpulan dari firman Allah *Ta'ala*,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Kami tidak mengutus engkau, Wahai Muhammad, melainkan sebagai rahmat bagi seluruh manusia” (QS. Al Anbiya: 107)

Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wa sallam* diutus dengan membawa ajaran Islam, maka Islam adalah *rahmatan lil'alamin*, Islam adalah rahmat bagi seluruh manusia.

Secara bahasa,

الرَّحْمَةُ: الرِّقَّةُ وَالتَّعَطُّفُ

Rahmat artinya kelembutan yang berpadu dengan rasa iba (Lihat *Lisaanul Arab*, Ibnul Mandzur). Atau dengan kata lain *rahmat* dapat diartikan dengan kasih sayang. Jadi, diutusny Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wa sallam* adalah bentuk kasih sayang Allah kepada seluruh manusia.

Tugas Nabi Muhammad adalah membawa *rahmat* bagi sekalian alam, maka itu pulalah risalah agama yang dibawanya. Tegasnya, risalah Islam ialah mendatangkan rahmat buat seluruh alam. Lawan daripada rahmat ialah bencana dan malapetaka. Maka jika dirumuskan ke dalam bentuk kalimat yang menggunakan kata peniadaan, kita lau mendapat pengertian baru tapi lebih tegas bahwa islam itu “bukan bencana alam”. Dengan demikian kehadiran Islam di alam ini bukan untuk bencana dan malapetaka, tetapi untuk keselamatan, untuk kesejahteraan dan untuk kebahagiaan manusia lahir dan batin, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam masyarakat.

Islam itu ibarat Ratu Adil yang menjadi tumpuan harapan manusia. Ia harus mengangkat manusia dari kehinaan menjadi mulia, menunjuki manusia yang tersesat jalan. Membebaskan manusia dari semua macam kezhaliman, melepaskan manusia dari rantai perbudakan, memerdekakan manusia dari kemiskinan rohani dan materi, dan sebagainya. Tugas Islam memberikan dunia hari depan yang cerah dan penuh harapan. Manusia akhirnya merasakan nikmat dan bahagia karena Islam.

Kebenaran risalah Islam sebagai rahmat bagi manusia, terletak pada kesempurnaan Islam itu sendiri. Islam adalah dalam satu kesatuan ajaran, ajaran yang satu dengan yang lainnya mempunyai nisbat dan hubungan yang saling berkait. Maka Islam dapat kita lihat serempak dalam tiga segi yaitu aqidah, syari'ah dan nizam.

Dalam satu tinjauan, Islam adalah suatu *aqidah* atau keyakinan. Mulai daripada Islam itu sendiri secara totalitas adalah suatu keyakinan, bahwa nilai-nilai yang diajarkan kebenarannya mutlak karena bersumber dari yang Maha Mutlak. Maka segala

yang diperintahkan dan diizinkan adalah suatu yang haq.

“Dan carilah karunia yang Allah berikan kepadamu untuk keselamatan bagi negri akhirat, tapi janganlah engkau lupakan masalahmu di dunia. Dan ciptakanlah kebaikan sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, janganlah engkau berbuat kerusuhan di bumi, karena sesungguhnya Allah tidak senang bagi orang-orang yang berbuat rusuh”.

Yang menjadi tantangan besar umat Islam masa kini adalah Islam belum lagi terwujud risalahnya, ia belum lagi menjadi rahmat bagi manusia. Karenanya kita harus mengadakan koreksi total terhadap cara-cara hidup kita, baik dalam bidang ubudiyah maupun dalam bidang mu’amalah.

Umat Islam dilarang menjadi umat pengekor, tetapi sebagai pengendali. Tidak pula boleh menjadi gerobak yang ditarik ke mana-mana, tetapi sebagai lokomotif yang menarik dan bertenaga besar. Islam tidak condong ke Barat dan tidak pula miring ke Timur, tapi Islam tampil ke tengah-tengah mengajak seluruh benua, ras dan bangsa untuk berkiblat kepadanya. Islamlah yang harus memimpin jalannya sejarah menuju kepada hidup dan kehidupan yang bahagia (hayatun thayyibatun) dalam rangka masyarakat yang sejahtera dan bahagia di bawah naungan ampunan Allah (baladun thayyibatun wa rabbun ghofuur). Betapa tinggi fungsi umat Islam di tengah-tengah kanchah kehidupan manusia Allah berfirman :

“Kamu adalah umat yang paling baik, yang ditempatkan ke tengah-tengah manusia, untuk memimpin kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, dan percaya penuh kepada Allah”.

B. Peran Islam dalam Melahirkan Institusi Sosial

Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari institusi. Dalam makalah ini penulis akan meneropon sejumlah institusi utama yaitu institusi dibidang ekonomi, politik, keluarga, pendidikan dan agama. Institusi tersebut telah melahirkan cabang-cabang khusus dalam sosiologi, yaitu sosiologi perekonomian, sosiologi politik, sosiologi keluarga, sosiologi pendidikan dan sosiologi agama.

1. Institusi Keluarga

Dalam sosiologi keluarga biasanya dikenal pembedaan antara keluarga yang bersistem *konsanguinal* dan keluarga yang bersistem *konjugal*.³ Keluarga yang bersistem *konsanguinal* menekankan pada pentingnya ikatan-ikatan darah, seperti misalnya hubungan antara seseorang dengan orang tuannya. Ikatan seseorang dengan orang tuannya cenderung dianggap lebih penting dibanding ikatan suami istri. Sedangkan keluarga dengan sistem *kongjugal*, dilain pihak menekankan pada pentingnya hubungan perkawinan (antara suami Istri); ikatan dengan suami atau isteri

³ Lihat Claiton, *The Functions of Social conflict* (New York: The Free Press, 1987). H. 67

cenderung dianggap lebih penting dari pada ikatan dengan orang tua.⁴

Secara Etimologi, menurut Ki Hajar Dewantara keluarga adalah rangkaian perkataan “kawula” dan “warga”. Kawula tidak lain artinya dari pada ‘Abdi’ yakni ‘hamba’ sedangkan warga berarti ‘anggota’. Sebagai abdi di dalam keluarga wajiblah seseorang menyerahkan segala kepentingannya kepada keluarganya. Sebaliknya, sebagai warga atau anggota ia berhak sepenuhnya pula untuk ikut mengurus segala kepentingan di dalam keluarganya.⁵

Sedangkan secara operasional, keluarga adalah suatu struktur yang bersifat khusus, antara satu sama lain dalam keluarga itu mempunyai ikatan apakah melalui nasab atau perkawinan. Inti keluarga adalah ayah, ibu, dan anak. Sedangkan menurut M. Quraish Sihab bahwa keluarga adalah unit terkecil yang menjadi pendukung dan pembangkit lahirnya bangsa dan negara. Keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa adalah cerminan dari keadaan keluarga yang hidup pada masyarakat tersebut. Begitupun sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangan suatu bangsa juga merupakan cerminan keluarga yang ada di dalamnya.⁶

Pembedaan tipe keluarga yang dikenal pula ialah antara keluarga orientasi (*family of orientation*) dan keluarga prokreasi (*Family of Procreation*). Keluarga orientasi ialah keluarga yang di dalamnya seseorang di lahirkan, sedangkan keluarga prokreasi adalah keluarga yang dibentuk seseorang dengan jalan menuka dan mempunyai keturunan.⁷

Pembagian tipe keluarga yang lain lagi ialah keluarga batih (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*) keluarga batih merupakan satuan keluarga terkecil yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Menurut Willian goode keluarga batih tidak mengandung hubungan fungsional dengan kerabat dari keluarga orientasi salah satu pihak. Apabila suatu pasangan beserta anak mempunyai hubungan dengan kerabat dari keluarga orientasi salah satu atau kedua belah pihak maka keluarga demikian menurutnya lebih tepat dinamakan keluarga *conjugal*.⁸

Adapun fungsi keluarga menurut ilmuan sosiologi mengindikasikan berbagai fungsi menurut Horton fungsi keluarga yaitu pengaturan seks, reproduksi, sosialisasi,

⁴ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Cet. I; Jakarta: Fak. Ekonomi UI, 1993), h. 159

⁵Lihat Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991),h. 176.

⁶Muhammad ‘Abd al-’Aliy, *the Family Structure in Islam* (Maryland: International Grafic Printing Service, t.th), h. 9. Lihat pula M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an* (Cet. XV; Bandung: Mizan, 1997), h. 255.

⁷ Lihat Herber Blumer, *Symbolic Interaktionisem: Perspektif and Metod* (Engliwood: Clips New Jersey), h. 17

⁸ Lihat Danand jaja, *Clas and Clas conflict industrial Society* (Londong: Hendli, 1991), h. 19

afeksi, definisi status, perlindungan dan ekonomi.⁹

Pertama keluarga berfungsi untuk mengatur penyaluran dorongan seks. Tidak ada masyarakat yang memperbolehkan hubungan seks sebebas-bebasnya antara siapa saja dalam masyarakat, kedua, reproduksi berupa pengembangan keturunan pun selalu dibatasi dengan aturan-aturan yang menempatkan kegiatan ini dalam keluarga. Ketiga, keluarga berfungsi untuk mensosialisasikan anggota baru masyarakat hingga dapat memerankan apa yang diharapkan darinya. Keempat keluarga mempunyai fungsi afeksi: keluarga memberikan cinta kasih pada seorang anak. Berbagai studi telah memperlihatkan bahwa seseorang anak yang tidak menerima cinta kasih dapat berkembang menjadi penyimpang, menderita gangguan kesehatan dan dapat meninggal. Kelima, kelima keluarga memberikan status pada seorang anak, bukan hanya status yang diperoleh seperti status yang terkait dengan jenis kelamin, urutan kelahiran dan hubungan kekerabatan tetapi juga termasuk di dalamnya status yang diperoleh orang tua yaitu status dalam suatu kelas social tertentu. Keenam keluarga memberikan perlindungan pada anggota keluarganya, baik perlindungan fisik maupun yang bersifat kejiwaan.¹⁰ Akhirnya keluarga pun menjalankan berbagai fungsi ekonomi, pendidikan dan lain lain.

2. Institusi Pendidikan

Pendidikan merupakan institusi yang juga mendapat perhatian besar dari para ahli sosiologi. Pokok bahasan utama dalam sosiologi pendidikan ialah institusi formal. Sekolah yang menawarkan pendidikan formal mulai dari jenjang prasekolah sampai kejenjang pendidikan tinggi baik bersifat umum maupun khusus (misalnya sekolah agama atau sekola luar biasa).

Hadari Nawawi berpendapat bahwa sekolah merupakan organisasi kerja atau sebagai wadah kerjasama sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan.¹¹ Dalam Ensiklopedi Indonesia dijelaskan bahwa sekolah adalah tempat anak didik mendapatkan pelajaran yang diberikan oleh para guru. Pelajaran yang diberikan secara paedagogik dan didaktif, tujuannya untuk mempersiapkan anak didik menurut bakat dan kecakapan masing-masing agar mampu berdiri sendiri dalam masyarakat.¹²

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan di atas jelas bahwa sekolah adalah suatu lembaga atau organisasi yang melakukan kegiatan pendidikan berdasarkan kurikulum tertentu yang melibatkan sejumlah orang (siswa dan guru) yang harus bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan.

⁹ Herber Blumer,, *op. cit.*, h. 18

¹⁰ Lihat Kamanto Sunarto, *op. cit.* h. 161

¹¹Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), h. 25.

¹²Lihat Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid V (Jakarta: Ikhtisar Baru Van Hoeve, t.th.), h. 3000.

Sosiolog pendidikan membagi wilayah pendidikan yaitu; makro, meso dan mikro. Sosiologi pendidikan makro mempelajari hubungan antara pendidikan dan institusi lain dalam masyarakat; sosiologi pendidikan meso mempelajari hubungan-hubungan dalam suatu organisasi pendidikan; dan sosiologi pendidikan mikro membahas interaksi social yang berlangsung dalam institusi pendidikan.¹³ Menurut penulis mempelajari saling keterkaitan antara pendidikan dengan institusi lain misalnya hubungan antara pendidikan dan politik.

3. Institusi Bidang Agama

Agama merupakan suatu institusi penting yang mengatur kehidupan manusia. Istilah agama yang digunakan di sini merupakan terjemahan dari kata religion yaitu suatu istilah yang ruang lingkupnya lebih luas daripada istilah agama yang digunakan oleh pemerintah RI. Menurut Durkheim agama ialah suatu system terpadu yang terdiri Atas kepercayaan dan praktek yang berhubungan dengan hal-hal yang suci, dan bahwa kepercayaan dan praktek tersebut mempersatukan semua orang yang beriman ke dalam suatu komunitas moral yang dinamakan umat.¹⁴

Menurut sosiolog mengasumsikan bahwa fungsi agama yaitu merupakan sesuatu yang berkaitan dengan segi-segi doktrin, ritual, dan aturan perilaku dalam agama. Namun yang juga penting adalah interaksi masyarakat baik pada tingkat mikro maupun makro. Dari segi makro agama pun menjelaskan fungsi positif karena memenuhi kebutuhan masyarakat untuk secara berkala menegakkan dan memperkuat perasaan dan ide kolektif yang menjadi ciri dan inti persatuan masyarakat tersebut.

Di sisi lain menurut penulis agama juga memiliki disfungsi seperti pertentangan yang membahayakan keutuhan masyarakat seperti konflik antara umat Islam dan Kristen yang menjadi arisan yang dipergilirkan di negeri kita mulai dari kasus poso, ace dan timur lasted an masi banyak kasus-kasus local lainnya yang mana agama menjadi simbol.

4. Institusi Ekonomi

Institusi ekonomi dalam pandangan evolusioner Spencer masyarakat secara sili berganti mengalami proses integrasi dan diferensiasi sehingga lambat laun tumbuh dari masyarakat homogen menjadi heterogen. Melalui proses evolusi ini pula masyarakat berkembang menjadi tipe militer yang diintegrasikan secara paksa menjadi tipe masyarakat industri yang diintegrasikan oleh hubungan kerjasama secara suka rela yang didasarkan pada kontrak. Perhatian para ahli sosiologi pada kegiatan ekonomi telah melahirkan beberapa spesialisasi dalam sosiologi yang menunjang sosiologi perekonomian.¹⁵ antara lain perkembangan sosiologi industri dan sosiologi profesi.

¹³ Lihat Kamanto Sunarto, *op. cit.* h. 163

¹⁴ Lihat Durkheim, *The Division of Labor in Society* (New York: The Free Press, 1934), h. 578

¹⁵ Lihat Smelser, *op. cit.* h. 23

Dalam perkembangan sejarah kita menjumpai berbagai ideology ekonomi. Ideology-ideologi tersebut menjadi dasar terciptanya beraneka sitem ekonomi yang mempengaruhi perkembangan masyarakat, ada dua ideologi ekonomi yaitu , kapitalisme dan sosialisme.¹⁶ kapitalisme adalah sistem ekonomi yang didasarkan pada pemilikan pribadi atas sarana produksi dan distribusi untuk kepentingan pencarian laba pribadi ke arah pemupukan modal melalui persaingan bebas. Sedangkan sosialisme adalah: sistem ekonomi kerakyatan dan kemasyarakatan kea rah persamaan.¹⁷ Dinegara-negara sosialis penguasaan alat produksi dan pengaturan distribusi komoditas oleh Negara diaplikasikan.

5. Institusi Politik

Sosiologi politik mempelajari proses politik. Telah di lihat bahwa dasar politik ialah persaingan untuk memperoleh kekuasaan ini dapat dengan mudah mengarah kekonflik yang dapat mengancam keutuhan masyarakat. Oleh sebab itu suatu masalah yang menjadi pokok perhatian penulis adalah factor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik dan consensus.

Konflik dan consensus yang ada adalah masyarakat konflik atau masyarakat harmonis. Menurut Marks konflik hanya dapat dihilangkan bila masyarakat komunis telah tercipta. Karena dengan terciptanya masyarakat komunis maka sumber konflik dan ketidak samaan telah terhapus. Menurut penulis konflik bisa terjadi bukan karena ketidak samaan tetapi dampak industrialisasi, birokrasi, dan nasionalisme terhadap sistem politik yang majemuk termasuk pendidikan.

III. PENUTUP

Islam adalah suatu *aqidah* atau keyakinan. Mulai daripada Islam itu sendiri secara totalitas adalah suatu keyakinan, bahwa nilai-nilai yang diajarkan kebenarannya mutlak karena bersumber dari yang Maha Mutlak. Maka segala yang diperintahkannya dan diizinkanannya adalah suatu yang haq.

Islam melahirkan Institusi utama dalam pendidikan yaitu institusi dibidang ekonomi, politik, keluarga, pendidikan dan agama. Institusi tersebut telah melahirkan cabang-cabang khusus dalam sosiologi, yaitu sosiologi perekonomian, sosiologi politik, sosiologi keluarga, sosiologi pendidikan dan sosiologi agama.

¹⁶ Lihat *Ibid*

¹⁷ Lihat Kamanto Sunarto, *op. cit*, h. 165

DAFTAR PUSTAKA

- Aliy, Muhammad 'Abd al-*the Family Structure in Islam* (Maryland: International Grafic Printing Service, t.th
- Abdul Fattah Jalal, *Asas-asas Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro 1988
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Attas, Syed Muhammad Naquib al *Konsep Pendidikan dalam Islam : Suatu Rangka Pikir Pembimbing Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Mizan, 1988
- Buti, *Tajribah al-Tarbiyah al-Islamiyah Fi Miyan al-Amal*. Damsyik: Maktabah al-Umayyah, 1961
- Claiton, *The Functions of Social conflict*. New York: The Fee Pes, 1987
- Danand jaja, *Clas and Clas conflict industrial Society*. Londong: Hendli, 1991.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*. Semarang: CV Toha Putra, 1989
- Dr. Yusuf al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah/Hasanal-Banna*, terj. Bustani A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad. Jakarta : Bulan Bintang, 1980
- Herber Blumer, *Symbolic Interaktionisem: Perspektif and Metod* (Engliwood: Clips New Jersey
- Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*. Cet. I; Jakarta: Fak. Ekonomi UI, 1993
- Langgulong, Hasan *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21*Jakarta: Pustaka al-Husnah, 1988
- Nahlawi, Abdur Rahman. *Ujul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha*. Damsyik : Dar al-Fikr, 1979
- Nasr, Seyyed Hossein *The Heart of Islam*, diterjemahkan oleh Nurasia Faqih Sutan Harahap dengan judul, *Pesan-pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, (Bandung; Mizan, 2003
- Nawawi, Hadari *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1985
- Shadily, Hasan *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid V. Jakarta: Ikhtisar Baru Van Hoeva, t.th